

KALANGAN DIFABLE : PELIBATAN MEREKA SECARA INKLUSIF DI DALAM PENGURANGAN RESIKO BENCANA

Ketika sekelompok masyarakat terimbas bencana, tentu tidak semua orang mampu menyelamatkan diri dengan mudah. Ada banyak faktor penghambat, seperti usia, jenis kelamin atau kekurangan organ tubuh mereka atau disebut juga dengan penyandang cacat atau kalangan difable. Bayi, anak-anak orang tua, kaum perempuan mungkin sudah akrab ditelinga setiap orang dan akan selalu menjadi prioritas utama untuk diselamatkan ketika terjadi bencana alam atau pun perang. Tidak halnya dengan kalangan difable, mereka selalu menjadi orang yang terlupakan.

Jarang orang dapat mengingat mereka dengan mudah dikala susah dan sering menghina mereka dikala senang. Padahal, piagam kemanusiaan telah menegaskan bahwa semua orang memiliki hak untuk hidup yang bermartabat, mendapatkan kehidupan sesuai standar kehidupan yang layak dan hak untuk bebas dari perlakuan atau penerapan hukum yang kejam, tidak manusiawi atau merendahkan martabat manusia. Mengacu kepada piagam kemanusiaan di atas dapat dikatakan bahwa semua umat manusia, termasuk kalangan difable, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan langkah-langkah penyelamatan nyawa ketika terjadi ancaman terhadap nyawa/hidup tersebut.

Berlandaskan prinsip itulah kemudian Handicap International Kupang melakukan intervensi yang positif terhadap pelaksanaan mainstreaming isu kecacatan (difable) dalam Program Pengurangan Resiko Bencana Oleh Masyarakat Desa Noebesa dan Nakfunu, Kecamatan Amanuban Tengah, Kabupten Timor Tengah Selatan (TTS), Propinsi Nusa Tenggara Timur. Berbagai kegiatan intervensi dan pendampingan pun dilakukan oleh Handicap International dan Bina Swadaya sejak dari awal kegiatan proyek. Melalui berbagai pelatihan dan konsultasi, para pendamping lapangan dikuatkan kesadaran dan kapasitas mereka, dan kemudian digiring untuk mampu melakukan pendampingan yang mengandung mainstreaming difable secara inklusif dalam program PRB.

Hasil jerih payah pun berbuah madu. Berbagai kunjungan dari berbagai kantor Handicap International baik di Indonesia maupun negara lain, seperti Canada,



Australia dan Filipina pun mengalir, untuk saling meninjau dan saling belajar bersama tentang tata cara serta hasil penerapan mainstreaming difable secara inklusif dalam setiap kegiatan PRB. Handicap International Kupang pun menyatakan bahwa penerapan mainstreaming isu kecacatan yang paling sukses di daerah Timor dan Flores tersebut, telah diraih untuk Desa Noebesa dan Nakfunu.

Muara dari kerja keras ini kemudian disharingkan dalam Workshop Leasson Learned, pada tanggal 25-27 Juli 2011 di Manila, Philipina, Absalom Tanono dari Yayasan Alumni OISCA Cab TTS, sebagai Field Site Manager dalam Program PRB kerjasama Bina Swadaya dengan Cordaid dan Dipecho, diminta untuk menjadi peserta sekaligus nara sumber untuk menceritakan kesuksesan Tim PRB OISCA-Bina Swadaya dalam menerapkan mainstreaming isu kecacatan (difable) dalam PRB di Pulau Timor.

Dari pengalaman ini kita semua dapat belajar bahwa walaupun kita hanya menerapkan satu kebaikan saja di antara banyak kebaikan, namun satu kebaikan tersebut akan berdampak luas terhadap terjadinya kebaikan-kebaikan lainnya.

